



Menguak Skeptisisme Profesional Auditor: Pilar Kualitas Audit atau Beban Efisiensi?

Esa Cahyani Nazari¹, Rina Tjandra Kirana²

^{1,2}Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Palembang

e-mail: esacahyani374@gmail.com¹, rinatjandrakiranadp@fe.unsri.ac.id²

Korespondensi penulis: esacahyani374@gmail.com

Abstract. Auditor professional skepticism is a key aspect in determining audit quality and audit process efficiency. This study aims to analyze the role of auditor professional skepticism in improving audit quality and the challenges that arise in its implementation. Using a qualitative approach through the Systematic Literature Review (SLR) method, this study reviewed 36 relevant articles from various national and international journals. The results show that 25 studies support professional skepticism as a major factor in improving audit quality. Skeptical auditors are able to detect material errors and indications of fraud more accurately, increase the transparency of financial statements, and strengthen corporate accountability. However, another 11 studies highlighted that excessive professional skepticism can hinder audit efficiency by extending audit duration, increasing costs, and creating tension with clients. In addition, time budget pressures and efficiency demands may reduce the application of auditor skepticism in some circumstances. The success of auditors' professional skepticism depends not only on high applicability, but also balance with audit efficiency. Factors such as auditor experience, external pressures, and applicable regulations are key elements in determining the effectiveness of professional skepticism in audits. Therefore, the professional skepticism implementation strategy should be tailored to the specific needs and characteristics of the audit to ensure a quality audit without hampering efficiency.

Keywords: *Sceptisism Professional Auditor, Audit Quality, Efficiency*

Abstrak. Skeptisisme profesional auditor merupakan aspek kunci dalam menentukan kualitas audit dan efisiensi proses audit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran skeptisisme profesional auditor dalam meningkatkan kualitas audit dan tantangan yang muncul dalam penerapannya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode Systematic Literature Review (SLR), penelitian ini mengkaji 36 artikel relevan dari berbagai jurnal nasional dan internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 25 penelitian mendukung skeptisisme profesional sebagai faktor utama dalam meningkatkan kualitas audit. Auditor yang skeptis mampu mendeteksi kesalahan material dan indikasi kecurangan dengan lebih akurat, meningkatkan transparansi laporan keuangan, dan memperkuat akuntabilitas perusahaan. Namun, 11 penelitian lainnya menyoroti bahwa skeptisisme profesional yang berlebihan dapat menghambat efisiensi audit dengan memperpanjang durasi audit, meningkatkan biaya, dan menciptakan ketegangan dengan klien. Selain itu, tekanan anggaran waktu dan tuntutan efisiensi dapat mengurangi penerapan skeptisisme auditor dalam beberapa keadaan. Keberhasilan skeptisisme profesional auditor tidak hanya bergantung pada penerapan yang tinggi, tetapi juga keseimbangan dengan efisiensi audit. Faktor-faktor seperti pengalaman auditor, tekanan eksternal, dan peraturan yang berlaku merupakan elemen kunci dalam menentukan efektivitas skeptisisme profesional dalam audit. Oleh karena itu, strategi penerapan skeptisisme profesional harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik audit yang spesifik untuk memastikan audit yang berkualitas tanpa menghambat efisiensi.

Kata Kunci: Skeptisisme Auditor Profesional, Kualitas Audit, Efisiensi

1. LATAR BELAKANG

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, kebutuhan akan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan semakin meningkat. Kualitas audit menjadi salah satu faktor utama dalam memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan dapat dipercaya dan

digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh berbagai pemangku kepentingan (Triono, 2021). Audit yang berkualitas tinggi tidak hanya berperan dalam mendeteksi kesalahan dan kecurangan, tetapi juga dalam meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta memperkuat kepercayaan investor terhadap pasar keuangan (Syamsinar, 2025). Oleh karena itu, berbagai aspek yang mempengaruhi kualitas audit terus menjadi perhatian dalam dunia akademis maupun praktis (Triono, 2021).

Salah satu elemen fundamental dalam menciptakan audit yang berkualitas adalah skeptisisme profesional auditor. Skeptisisme profesional mengacu pada sikap kritis dan evaluatif auditor dalam menilai bukti audit serta mengidentifikasi potensi kesalahan atau kecurangan yang mungkin terjadi dalam laporan keuangan (Soenjaya & Sofian, 2024). Penerapan skeptisisme profesional yang optimal diyakini dapat meningkatkan ketelitian auditor dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit, sehingga menghasilkan opini audit yang lebih akurat dan objektif (Indraswari et al., 2024). Namun, skeptisisme profesional juga dapat menimbulkan dampak negatif jika diterapkan secara berlebihan, seperti memperlambat proses audit dan meningkatkan biaya operasional yang harus ditanggung oleh perusahaan (Rondonuwu et al., 2025). Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana skeptisisme profesional dapat diterapkan secara efektif tanpa mengorbankan efisiensi audit.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memiliki hubungan yang kompleks dengan kualitas audit. Sebagian besar studi mendukung bahwa auditor yang memiliki tingkat skeptisisme tinggi lebih mampu mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan dan mencegah terjadinya kecurangan (Triono, 2021). Namun, terdapat pula temuan yang menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu, skeptisisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, terutama ketika auditor menghadapi tekanan eksternal seperti keterbatasan waktu atau kepentingan dari pihak manajemen (Yulanda et al., 2023). Selain itu, efektivitas skeptisisme profesional dalam meningkatkan kualitas audit juga sangat bergantung pada faktor lain, seperti kompetensi auditor (Melawati & Marlina, 2024). Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana skeptisisme profesional dapat dioptimalkan dalam konteks praktik audit modern.

Selain skeptisisme profesional, faktor lain seperti kompetensi auditor turut memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang memiliki kompetensi tinggi cenderung lebih efisien dalam menerapkan skeptisisme profesional karena mereka mampu mengidentifikasi area risiko

yang memerlukan perhatian lebih tanpa harus melakukan prosedur audit yang berlebihan (Sihombing & Firmansyah, 2025). Dengan demikian, auditor yang kompeten dapat menyeimbangkan penerapan skeptisisme profesional dengan efisiensi audit agar tetap menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tanpa menimbulkan keterlambatan atau beban operasional yang tidak perlu (Syamsinar, 2025).

Artikel ini bertujuan untuk mengulas secara mendalam peran skeptisisme profesional dalam menentukan kualitas audit serta mengeksplorasi tantangan yang muncul dalam penerapannya. Dengan meninjau berbagai penelitian sebelumnya, artikel ini akan mengevaluasi apakah skeptisisme profesional benar-benar menjadi faktor utama dalam menjamin kualitas audit atau justru menjadi penghambat dalam aspek efisiensi (Rondonuwu et al., 2025) (Triono, 2021). Selain itu, penelitian ini juga akan membahas bagaimana faktor lain seperti kompetensi dapat membantu mengoptimalkan penerapan skeptisisme profesional guna mencapai audit yang lebih efektif dan berkualitas tinggi (Soenjaya & Sofian, 2024). Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran skeptisisme profesional, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas dalam konteks praktik audit yang semakin dinamis dan kompleks.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Atribusi

Teori Atribusi pertama kali dikembangkan oleh Fritz Heider (1958) dan diperluas oleh Harold Kelley (1973) untuk menjelaskan bagaimana individu menafsirkan penyebab suatu perilaku berdasarkan faktor internal dan eksternal. Dalam konteks audit, teori ini digunakan untuk memahami bagaimana auditor membentuk skeptisisme profesional, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kualitas audit serta efisiensi proses audit itu sendiri (Hilman et al., 2021). Auditor yang memiliki pengalaman menangani fraud sebelumnya cenderung lebih skeptis karena mereka mengatribusikan risiko fraud sebagai ancaman yang nyata dalam audit, sedangkan auditor yang bekerja dalam lingkungan dengan sedikit kasus fraud cenderung memiliki skeptisisme yang lebih rendah (Intan Berlianawati et al., 2024). Selain itu, faktor eksternal seperti tekanan dari klien dan regulasi yang ketat juga mempengaruhi bagaimana auditor menafsirkan risiko audit dan sejauh mana mereka menerapkan skeptisisme dalam praktiknya (Arini & Suhaedi, 2024).

Skeptisisme profesional auditor sering dianggap sebagai pilar kualitas audit karena auditor yang skeptis akan lebih kritis dalam mengevaluasi laporan keuangan, mengurangi risiko fraud, dan

meningkatkan keandalan hasil audit (Rahayu et al., 2021). Auditor yang skeptis cenderung melakukan pengujian bukti audit yang lebih ketat untuk memastikan keakuratan informasi yang diberikan oleh klien (Melawati & Marlina, 2024). Studi lain menunjukkan bahwa penerapan skeptisisme yang optimal dapat meningkatkan transparansi dalam audit, sehingga auditor dapat mengidentifikasi lebih banyak anomali yang berpotensi merugikan pengguna laporan keuangan (Arini & Suhaedi, 2024).

Namun, skeptisisme yang terlalu tinggi dapat menyebabkan beban efisiensi, terutama jika auditor melakukan prosedur tambahan yang berlebihan dalam rangka memastikan keakuratan informasi (Rahayu et al., 2021). Auditor yang terlalu skeptis dapat memperpanjang durasi audit, meningkatkan biaya yang harus ditanggung oleh klien, serta memperlambat penyelesaian laporan keuangan (Yunianti et al., 2021). Dalam beberapa kasus, klien mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan auditor yang skeptis, yang pada akhirnya dapat menghambat efisiensi operasional perusahaan yang diaudit (Kurniawan & Prameswari, 2024).

Berdasarkan teori atribusi, skeptisisme profesional auditor dapat dipandang sebagai pilar kualitas audit jika diterapkan dengan tepat untuk memastikan keakuratan laporan keuangan dan mendeteksi potensi fraud (Indraswari et al., 2024). Namun, jika tidak dikelola dengan baik, skeptisisme yang berlebihan dapat menjadi beban efisiensi, memperlambat audit, meningkatkan biaya, dan mengurangi fleksibilitas auditor dalam bekerja (Tjan et al., 2024). Oleh karena itu, auditor harus mampu menyeimbangkan skeptisisme mereka agar tetap kritis dalam mengaudit tanpa mengorbankan efisiensi proses audit (Melawati & Marlina, 2024).

Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional auditor merupakan sikap kritis dan penuh kehati-hatian dalam mengevaluasi bukti audit serta mempertanyakan keandalan informasi yang diberikan oleh klien. Standar audit mengharuskan auditor untuk tidak mudah percaya pada klaim manajemen tanpa bukti yang cukup, karena kesalahan atau fraud dalam laporan keuangan sering kali tidak terlihat secara langsung (Auralia et al., 2025). Sikap skeptis ini membantu auditor dalam mengidentifikasi potensi anomali atau ketidakwajaran dalam laporan keuangan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas audit (Mongkito, 2024). Namun, penerapan skeptisisme yang berlebihan juga dapat berdampak negatif terhadap efisiensi audit, karena auditor mungkin akan melakukan prosedur tambahan yang memakan waktu dan meningkatkan biaya audit (Soenjaya & Sofian,

2024). Oleh karena itu, skeptisisme profesional sering diperdebatkan sebagai pilar kualitas audit atau justru sebagai beban dalam efisiensi audit.

Dalam konteks penelitian ini, skeptisisme profesional dikaji dari dua sisi yang saling bertentangan. Berdasarkan Teori Atribusi, auditor mengembangkan sikap skeptis mereka berdasarkan pengalaman, intuisi profesional, serta tekanan eksternal yang dihadapi selama proses audit (Ginting, 2024). Auditor yang memiliki pengalaman menangani kasus fraud sebelumnya cenderung lebih skeptis dibandingkan dengan auditor yang belum pernah menghadapi kasus serupa (Arini & Suhaedi, 2024). Sikap skeptis ini memungkinkan auditor untuk lebih berhati-hati dalam mengidentifikasi risiko audit serta meningkatkan kualitas hasil audit mereka (Indraswari et al., 2024). Namun, dalam situasi tertentu, skeptisisme yang terlalu tinggi dapat menyebabkan auditor menghabiskan lebih banyak waktu dalam pengujian bukti audit, yang pada akhirnya dapat menghambat efisiensi dan meningkatkan biaya audit (Wulan & Budiarta, 2020).

Penelitian ini menjadi relevan karena adanya ketidakseimbangan dalam penerapan skeptisisme profesional auditor yang dapat berakibat pada konflik antara kualitas dan efisiensi audit. Jika auditor terlalu skeptis, mereka mungkin akan melakukan pengujian berulang yang memperpanjang waktu audit serta meningkatkan beban biaya bagi perusahaan yang diaudit (Rahayu et al., 2021). Sebaliknya, jika skeptisisme mereka terlalu rendah, ada risiko bahwa mereka gagal mendeteksi kecurangan atau kesalahan material dalam laporan keuangan, yang dapat menurunkan kualitas audit serta kepercayaan publik terhadap laporan keuangan yang diaudit (Melawati & Marlina, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap apakah skeptisisme profesional lebih berperan dalam meningkatkan kualitas audit atau justru menjadi hambatan dalam efisiensi audit, serta bagaimana auditor dapat menemukan keseimbangan antara kedua aspek tersebut agar audit tetap berjalan secara optimal.

Kualitas Audit

Kualitas audit merujuk pada tingkat kepatuhan auditor terhadap standar audit yang telah ditetapkan, yang mencerminkan sejauh mana audit dapat mendeteksi dan melaporkan ketidakwajaran dalam laporan keuangan (Ginting, 2024). Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menggarisbawahi bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh kompetensi auditor, independensi, serta skeptisisme profesional yang diterapkan selama proses audit (Auralia et al., 2025). Auditor dengan tingkat skeptisisme yang tinggi cenderung lebih teliti dalam menilai bukti

audit, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas laporan keuangan yang diaudit (Mongkito, 2024).

Dalam penelitian ini, kualitas audit dikaitkan dengan Teori Atribusi, yang menyatakan bahwa auditor membentuk kualitas audit berdasarkan faktor internal, seperti keahlian dan pengalaman, serta faktor eksternal, seperti tekanan dari klien atau regulasi audit (Ziah & Kuntadi, 2023). Auditor yang memiliki tingkat skeptisisme tinggi lebih cenderung mempertanyakan informasi yang diberikan oleh klien serta melakukan verifikasi tambahan sebelum menarik kesimpulan (Soenjaya & Sofian, 2024). Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa sikap skeptis yang terlalu tinggi dapat menyebabkan audit menjadi lebih panjang dan kompleks, yang berpotensi menurunkan efisiensi audit (Widodo & Febriyanti, 2024).

Pentingnya penelitian ini terletak pada bagaimana skeptisisme profesional dapat menjaga kualitas audit tanpa menghambat efisiensi. Auditor yang terlalu skeptis mungkin akan menerapkan prosedur tambahan yang tidak diperlukan, menyebabkan keterlambatan dalam penyampaian laporan audit serta peningkatan biaya yang harus ditanggung oleh klien (Arini & Suhaedi, 2024). Sebaliknya, auditor dengan tingkat skeptisisme yang rendah berisiko melewatkan indikasi fraud atau kesalahan material dalam laporan keuangan (Rahayu, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana auditor dapat menemukan keseimbangan antara skeptisisme profesional dan efisiensi audit guna memastikan bahwa kualitas audit tetap optimal tanpa mengorbankan efektivitas proses audit secara keseluruhan.

Beban Efisiensi Audit

Efisiensi audit mengacu pada kemampuan auditor dalam menyelesaikan proses audit dengan penggunaan sumber daya yang optimal, termasuk waktu, tenaga, dan biaya, tanpa mengurangi kualitas audit itu sendiri (Auralia et al., 2025). Dalam praktiknya, efisiensi audit sangat bergantung pada perencanaan yang matang, kecukupan bukti audit, serta pengelolaan tekanan anggaran waktu yang sering dihadapi oleh auditor (Ginting, 2024). Auditor yang mampu menyeimbangkan skeptisisme profesional dengan efisiensi kerja akan lebih efektif dalam mendeteksi anomali dalam laporan keuangan tanpa memperpanjang proses audit secara berlebihan (Natali et al., 2024).

Dalam konteks penelitian ini, efisiensi audit dikaji dalam kaitannya dengan skeptisisme profesional auditor. Berdasarkan Teori Atribusi, auditor yang memiliki skeptisisme tinggi

cenderung melakukan evaluasi lebih mendalam terhadap bukti audit, yang dapat meningkatkan kualitas audit tetapi juga memperlambat proses audit secara keseluruhan (Soenjaya & Sofian, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu dapat menyebabkan auditor mengurangi prosedur audit yang penting guna memenuhi tenggat waktu yang ketat, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas audit (Yulanda et al., 2023). Sebaliknya, auditor yang menerapkan skeptisisme secara berlebihan sering kali terjebak dalam pengujian bukti yang berulang dan memakan waktu, sehingga meningkatkan beban kerja dan biaya audit (Melawati & Marlina, 2024).

Pentingnya penelitian ini terletak pada bagaimana auditor dapat mencapai keseimbangan antara skeptisisme profesional dan efisiensi kerja. Jika auditor terlalu skeptis, mereka mungkin akan melakukan pengujian tambahan yang tidak perlu, yang berujung pada keterlambatan audit serta meningkatnya biaya yang ditanggung oleh klien (Widodo & Febriyanti, 2024). Sebaliknya, auditor yang terlalu berorientasi pada efisiensi tanpa menerapkan skeptisisme yang memadai berisiko melewatkan indikasi fraud atau kesalahan material dalam laporan keuangan (Arini & Suhaedi, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah skeptisisme profesional lebih berperan sebagai pilar kualitas audit atau justru menjadi beban dalam efisiensi audit, serta bagaimana auditor dapat menyeimbangkan kedua aspek tersebut guna memastikan audit tetap berjalan secara optimal.

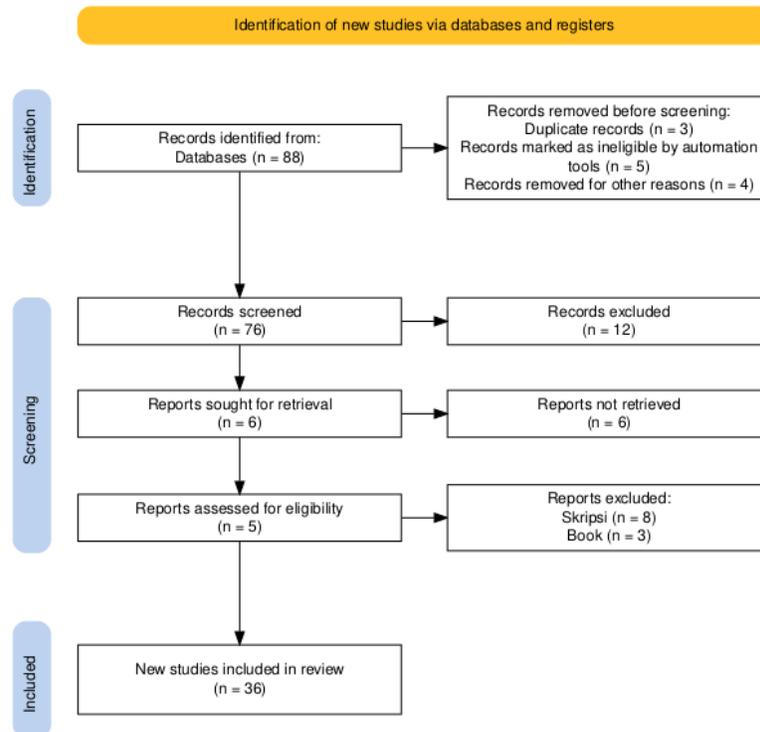
Penelitian Terdahulu

Penulisan paper ini diawali dengan mengumpulkan berbagai artikel dari jurnal nasional dan internasional seperti SINTA, Scopus, Reseach Gate, Emerald, Sciencedirect, Garuda, dan Google Scholar yang berjumlah 88 artikel yang berkaitan dengan Skeptisisme Profesional Auditor dalam Kualitas Audit dan mendapatkan 36 artikel yang relevan untuk dimasukkan ke dalam penelitian terdahulu yang terdiri dari :

Tabel 1. Sumber Penelitian Terdahulu

Sumber Artikel	Jumlah
Scopus Q1 Accounting, Organizations and Society	1
Scopus Q2 Journal of Financial Reporting and Accounting International Journal of Law and Management	2
SINTA 2 Jurnal Akuntansi UNTAR Journal of Islamic Accounting and Finance Research	2
SINTA 3 Jurnal Akuntansi Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi Owner: Riset & Jurnal Akuntansi	3
SINTA 4 Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) Jurnal Riset Akuntansi Terpadu Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis	4
SINTA 5 TOFEDU: The Future of Education Journal Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan JAKA Akuntansi, Keuangan dan Auditing Economic Reviews Journal Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran Jurnal Scientia Jurnal Publikasi Manajemen Informatika Jurnal Inovasi Akuntansi Modern Jurnal Maneksi Economics and Digital Business Review	12
Jurnal E-ISSN terdaftar International Journal of Current Science Research and Review DIJEFA: Dinasti International Journal of Economics, Finance and Accounting Journal of Economics, Finance and Management Studies ECOBESTHA International Conference Indonesian Journal of Auditing & Accounting PERMANA : Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi Portofolio: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen dan Akuntansi Riset Ilmu Manajemen Bisnis dan Akuntansi Journal of Economics and Business UBS Jurnal Akuntansi UKM Jurnal Risma	12

Pemilihan, penyaringan, dan pengumpulan artikel penelitian terdahulu menggunakan bantuan website PRISMA flow diagram untuk memperoleh data yang terkait dengan topik ini berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan.



Gambar 1. PRISMA flow diagram

Setelah mengumpulkan berbagai artikel yang relevan, penulis melakukan analisis mendalam terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas skeptisisme profesional auditor dalam kaitannya dengan kualitas dan efisiensi audit. Berdasarkan hasil analisis tersebut, terdapat dua perspektif utama dalam melihat peran skeptisisme profesional auditor dalam praktik audit. Perspektif pertama ditunjukkan oleh 25 penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional berperan sebagai pilar dalam meningkatkan kualitas audit. Studi-studi ini menunjukkan bahwa auditor dengan tingkat skeptisisme tinggi cenderung lebih kritis dalam mengevaluasi bukti audit, melakukan verifikasi tambahan, serta lebih mampu mengidentifikasi risiko fraud atau kesalahan material dalam laporan keuangan. Auditor yang skeptis juga lebih cenderung mempertanyakan informasi yang diberikan oleh klien, yang pada akhirnya meningkatkan transparansi serta akurasi hasil audit yang dilakukan. Selain itu, beberapa penelitian

menemukan bahwa penerapan skeptisisme profesional yang optimal mampu meningkatkan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan yang diaudit, karena audit yang lebih ketat menghasilkan informasi keuangan yang lebih andal dan dapat dipercaya.

Sementara itu, perspektif kedua ditunjukkan oleh 11 penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa skeptisisme profesional dapat menjadi beban bagi efisiensi audit. Beberapa studi menunjukkan bahwa auditor yang terlalu skeptis cenderung melakukan prosedur audit yang berlebihan, memperpanjang durasi audit, serta meningkatkan biaya yang harus ditanggung oleh klien. Dalam beberapa kasus, auditor yang menerapkan skeptisisme secara ekstrem mengalami kesulitan dalam menyelesaikan audit tepat waktu karena mereka terus melakukan pemeriksaan tambahan yang tidak selalu diperlukan. Selain itu, skeptisisme yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan auditor mengalami tekanan kerja yang lebih besar, sehingga dapat menghambat efektivitas dalam proses audit. Beberapa penelitian menyoroti bahwa auditor yang berupaya untuk menyeimbangkan skeptisisme dengan efisiensi audit menghadapi tantangan dalam mempertahankan profesionalisme tanpa mengorbankan aspek ekonomi dari pelaksanaan audit itu sendiri.

Dari kedua perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional auditor memiliki dampak ganda dalam praktik audit. Di satu sisi, skeptisisme menjadi elemen penting dalam meningkatkan kualitas audit, mendeteksi fraud, serta memastikan bahwa laporan keuangan yang diaudit mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara akurat. Namun, di sisi lain, penerapan skeptisisme yang berlebihan dapat mengurangi efisiensi audit dengan meningkatkan kompleksitas dan waktu penyelesaian audit. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana auditor dapat menyeimbangkan skeptisisme profesional dengan efisiensi audit, sehingga kualitas audit tetap terjaga tanpa menghambat efektivitas dan produktivitas dalam proses audit. Tabel di bawah ini menyajikan ringkasan penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai referensi utama dalam penelitian ini.

**Tabel 2. Penelitian Terdahulu terkait
Skeptisisme Profesional Auditor dalam Kualitas Audit**

Penulis	Temuan
(Pradhono & Setijaningsih, 2025) (Sihombing & Firmansyah, 2025) (Safitri & Ratnawati, 2025) (Syamsinar, 2025) (Rondonuwu et al., 2025) (Indraswari et al., 2024) (Grohnert et al., 2024) (Syam &	

Ikhtiari, 2024) (Belinda et al., 2024) (Koswara et al., 2024) (Sari et al., 2024) (Widodo & Febriyanti, 2024) (Sima et al., 2024) (Kurniawan & Prameswari, 2024) (Arini & Suhaedi, 2024) (Ginting, 2024) (Natali et al., 2024) (Tjan et al., 2024) (Susilawati & Salsabilla, 2023) (Rahayu et al., 2021) (Ridloi, 2021) (Yunianti et al., 2021) (Savira et al., 2021) (Rahayu, 2020) (Kusumawati & Syamsuddin, 2018)	(+)
(Auralia et al., 2025) (Gulo et al., 2024) (Melawati & Marlina, 2024) (Soenjaya & Sofian, 2024) (Cahyono & Hastuti, 2024) (Balboula & Elfar, 2023) (Yulanda et al., 2023) (Salsabila & Susilo, 2022) (Katuruni, 2022) (Istiadi & Pesudo, 2021) (Triono, 2021)	(-)
(+) Dampak Positif (-) Dampak Negatif	

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini bersifat kualitatif dengan menerapkan metode Systematic Literature Review (SLR). Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyintesis secara sistematis berbagai penelitian terdahulu yang membahas skeptisisme profesional auditor dalam hubungannya dengan kualitas audit serta dampaknya terhadap efisiensi audit. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami apakah skeptisisme profesional lebih berperan sebagai pilar dalam meningkatkan kualitas audit atau justru menjadi beban yang menghambat efisiensi audit.

Penelitian ini juga menggunakan Teori Atribusi untuk menganalisis bagaimana faktor internal, seperti pengalaman dan intuisi profesional auditor, serta faktor eksternal, seperti tekanan dari klien atau tuntutan penyelesaian audit yang ketat, mempengaruhi tingkat skeptisisme auditor dan dampaknya terhadap proses audit. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana auditor dapat menyeimbangkan skeptisisme profesional agar tetap menjaga kualitas audit tanpa mengorbankan efisiensi dalam pelaksanaannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Skeptisisme Profesional Auditor: Pilar Kualitas Audit?

Skeptisisme profesional auditor merupakan sikap kritis dan penuh kehati-hatian dalam mengevaluasi bukti audit serta mempertanyakan keandalan informasi yang diberikan oleh klien. Standar audit mengharuskan auditor untuk tidak mudah percaya pada klaim manajemen tanpa bukti yang cukup, karena kesalahan atau fraud dalam laporan keuangan sering kali tidak terlihat

secara langsung. Sikap skeptis ini membantu auditor dalam mengidentifikasi potensi anomali atau ketidakwajaran dalam laporan keuangan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas audit. Auditor yang memiliki tingkat skeptisisme tinggi cenderung lebih teliti dalam menilai bukti audit, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas laporan keuangan yang diaudit (Indraswari et al., 2024). Berdasarkan teori atribusi, skeptisisme profesional auditor dapat dipandang sebagai pilar kualitas audit jika diterapkan dengan tepat untuk memastikan keakuratan laporan keuangan dan mendeteksi potensi fraud (Arini & Suhaedi, 2024). Auditor yang skeptis cenderung melakukan pengujian bukti audit yang lebih ketat untuk memastikan keakuratan informasi yang diberikan oleh klien (Melawati & Marlina, 2024). Studi lain menunjukkan bahwa penerapan skeptisisme yang optimal dapat meningkatkan transparansi dalam audit, sehingga auditor dapat mengidentifikasi lebih banyak anomali yang berpotensi merugikan pengguna laporan keuangan.

Teori Atribusi yang dikembangkan oleh Heider (1958) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Kelley (1973) memberikan landasan dalam memahami bagaimana auditor membentuk sikap skeptis mereka. Auditor yang memiliki pengalaman menangani kasus fraud sebelumnya cenderung mengaitkan risiko audit dengan kemungkinan terjadinya kecurangan, sehingga lebih skeptis dalam menilai bukti audit (Intan Berlianawati et al., 2024). Sebaliknya, auditor yang bekerja dalam lingkungan dengan sedikit kasus fraud mungkin cenderung memiliki skeptisisme yang lebih rendah. Faktor eksternal seperti tekanan dari klien dan regulasi yang ketat juga dapat memengaruhi bagaimana auditor menafsirkan risiko audit dan sejauh mana mereka menerapkan skeptisisme dalam praktiknya (Arini & Suhaedi, 2024). Oleh karena itu, penerapan skeptisisme profesional dalam audit tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengalaman dan kompetensi, tetapi juga oleh faktor eksternal yang dapat memengaruhi objektivitas auditor dalam menilai laporan keuangan (Pradhono & Setijaningsih, 2025).

Namun, terdapat tantangan dalam menjaga skeptisisme profesional tanpa menghambat efisiensi audit. Jika skeptisisme diterapkan secara berlebihan, auditor dapat melakukan prosedur tambahan yang tidak diperlukan, memperlambat proses audit, dan meningkatkan beban biaya bagi klien. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa auditor yang menerapkan skeptisisme tinggi sering kali mengalami tekanan waktu dan beban kerja yang lebih berat, yang dapat menghambat efisiensi audit (Soenjaya & Sofian, 2024). Di sisi lain, auditor yang kurang skeptis berisiko melewatkan indikasi kecurangan atau kesalahan material dalam laporan keuangan, yang dapat mengurangi kualitas audit secara keseluruhan (Rahayu et al., 2021). Oleh karena itu, auditor harus

menyeimbangkan skeptisisme profesional dengan efisiensi agar tetap menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tanpa menimbulkan keterlambatan atau beban operasional yang tidak perlu (Indraswari et al., 2024).

Skeptisisme Profesional Auditor: Beban Efisiensi?

Di sisi lain, skeptisisme profesional yang terlalu tinggi dapat menjadi beban bagi efisiensi audit. Auditor yang menerapkan skeptisisme berlebihan sering kali terjebak dalam pengujian bukti yang berulang dan memakan waktu, sehingga meningkatkan beban kerja dan biaya audit. Efisiensi audit mengacu pada kemampuan auditor dalam menyelesaikan proses audit dengan penggunaan sumber daya yang optimal, termasuk waktu, tenaga, dan biaya, tanpa mengurangi kualitas audit itu sendiri (Ginting, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu dapat menyebabkan auditor mengurangi prosedur audit yang penting guna memenuhi tenggat waktu yang ketat, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas audit (Yulanda et al., 2023). Sebaliknya, auditor yang menerapkan skeptisisme secara berlebihan sering kali melakukan evaluasi yang terlalu mendalam terhadap bukti audit, yang dapat memperlambat proses audit secara keseluruhan (Melawati & Marlina, 2024).

Berdasarkan Teori Atribusi, auditor yang memiliki pengalaman negatif dalam audit sebelumnya, seperti menemukan kasus fraud, lebih mungkin menerapkan skeptisisme yang tinggi dalam pemeriksaan selanjutnya (Indraswari et al., 2024). Namun, jika skeptisisme ini terlalu tinggi, auditor bisa kehilangan fleksibilitas dalam melakukan audit, yang berpotensi menyebabkan pemborosan sumber daya (Tjan et al., 2024). Auditor yang menghadapi tekanan eksternal, seperti target waktu audit yang ketat atau tekanan dari klien untuk menyelesaikan audit lebih cepat, mungkin akan cenderung mengurangi prosedur audit yang esensial guna mencapai efisiensi (Widodo & Febriyanti, 2024). Oleh karena itu, auditor harus mampu mengelola skeptisisme mereka agar tetap objektif, tetapi juga efisien dalam menyelesaikan tugasnya.

Pentingnya penelitian ini terletak pada bagaimana auditor dapat mencapai keseimbangan antara skeptisisme profesional dan efisiensi kerja. Jika auditor terlalu skeptis, mereka mungkin akan melakukan pengujian tambahan yang tidak perlu, yang berujung pada keterlambatan audit serta meningkatnya biaya yang ditanggung oleh klien (Widodo & Febriyanti, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak dalam menangani fraud cenderung lebih skeptis, namun tetap dapat menyeimbangkan efisiensi audit dengan baik

(Arini & Suhaedi, 2024). Sebaliknya, auditor yang terlalu berorientasi pada efisiensi tanpa menerapkan skeptisisme yang memadai berisiko melewatkan indikasi fraud atau kesalahan material dalam laporan keuangan (Rahayu, 2020). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat agar auditor dapat mengelola skeptisisme mereka dengan efektif tanpa mengorbankan efisiensi audit. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa, skeptisisme profesional memiliki dua sisi yaitu sebagai pilar dalam meningkatkan kualitas audit dan sebagai hambatan dalam efisiensi audit. Oleh karena itu, auditor harus dapat menemukan keseimbangan yang tepat antara skeptisisme profesional dan efisiensi audit guna memastikan bahwa audit tetap berjalan secara optimal tanpa mengorbankan kualitas ataupun efektivitas kerja.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap berbagai penelitian mengenai skeptisisme profesional auditor, terdapat dua perspektif utama terkait dampaknya terhadap kualitas audit dan beban efisiensi. Perspektif dominan yang didukung oleh 25 penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berperan penting dalam meningkatkan kualitas audit dengan membantu auditor mengidentifikasi kesalahan material dan potensi fraud dalam laporan keuangan. Auditor dengan tingkat skeptisisme yang tinggi cenderung lebih kritis dan teliti dalam menilai bukti audit, sehingga meningkatkan transparansi dan keandalan laporan keuangan. Penerapan skeptisisme profesional yang optimal juga mampu meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap hasil audit dan memperkuat akuntabilitas perusahaan.

Namun, perspektif kedua yang didukung oleh 11 penelitian menyoroti bahwa skeptisisme profesional yang berlebihan dapat menjadi beban bagi efisiensi audit. Auditor yang terlalu skeptis cenderung melakukan prosedur tambahan yang berlebihan, memperpanjang durasi audit, dan meningkatkan biaya operasional. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu, tekanan anggaran waktu dan tuntutan efisiensi dapat membuat auditor mengurangi skeptisisme mereka demi mempercepat proses audit. Selain itu, skeptisisme yang terlalu tinggi juga dapat menciptakan ketegangan antara auditor dan klien, yang dapat menghambat komunikasi dan efektivitas audit.

Gap utama dalam pembahasan ini adalah bahwa keberhasilan skeptisisme profesional auditor dalam meningkatkan kualitas audit tidak hanya bergantung pada penerapan skeptisisme yang tinggi, tetapi juga pada keseimbangan dengan efisiensi audit. Faktor seperti pengalaman

auditor, tekanan eksternal, serta regulasi yang berlaku menjadi elemen kunci dalam menentukan efektivitas skeptisisme profesional dalam audit. Dalam lingkungan audit yang memiliki dukungan regulasi dan kebijakan yang jelas, penerapan skeptisisme dapat berjalan optimal tanpa menghambat efisiensi. Namun, dalam kondisi yang kurang mendukung, skeptisisme yang terlalu tinggi dapat menciptakan tantangan yang menghambat proses audit.

Dengan demikian, penerapan skeptisisme profesional dalam audit harus dilakukan secara proporsional dengan mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi. Auditor perlu mengevaluasi tingkat skeptisisme yang mereka terapkan agar manfaat yang diperoleh dapat mengimbangi tantangan yang muncul. Selain itu, pendekatan berbasis teori seperti Teori Atribusi menegaskan bahwa keberhasilan penerapan skeptisisme profesional dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang harus dikelola dengan baik. Oleh karena itu, strategi penerapan skeptisisme profesional harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik spesifik audit guna memastikan bahwa skeptisisme ini benar-benar memberikan manfaat bagi kualitas audit tanpa menciptakan hambatan yang tidak perlu dalam proses pemeriksaan keuangan.

DAFTAR REFERENSI

- Arini, I. G. A. L. D., & Suhaedi, W. (2024). Determinan Kualitas Hasil Audit Inspektorat Lombok Timur. *Jurnal Risma*, 4(2), 283–298. <https://doi.org/10.29303/risma.v4i1.1109>
- Auralia, C. Z. ... Maidani. (2025). Pengaruh Skeptisisme Audit , Kompetensi Auditor Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur). *Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 3(1), 283–302. <https://doi.org/10.61132/rimba.v3i1.1632>
- Balboula, M. Z., & Elfar, E. E. (2023). The impact of partner perfectionism on audit quality: the mediating role of professional skepticism in the Egyptian context. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-06-2023-0296>
- Belinda, C. ... Prastio, W. (2024). The Influence of Professional Skepticism, Time Budget Pressure, and Materiality on Audit Quality (Empirical Study of Public Accounting Firms in DKI Jakarta for The 2023 Period). *Jurnal Scientia*, 13(01), 306–316. <https://doi.org/10.58471/scientia.v13i01>
- Cahyono, G. J., & Hastuti, T. D. (2024). The Impact of Competence, Accountability, Professional Skills, and Professional Skepticism on Audit Quality with Time Budget Pressure as a

- Moderating Variable. *Journal of Economics, Finance And Management Studies*, 07(07), 4106–4126. <https://doi.org/10.47191/jefms/v7-i7-28>
- Ginting, N. A. (2024). Mengukur Kualitas Audit: Peran Pengalaman, Kompetensi, Skeptisisme Dan Etika Auditor Di Kap Medan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 1109–1126. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4147>
- Grohnert, T. ... Trotman, K. T. (2024). The effects of a supportive learning culture and rank on professional skepticism in information search. *Accounting, Organizations and Society*, 114(January), 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2025.101590>
- Gulo, S. A. ... Chasbiandani, T. (2024). Pengaruh Independensi, Akuntabilitas, Audit Tenure, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor yang Bekerja di KAP Jakarta). *The ECOBESTHA International Conference*, 3, 123–136.
- Hilman, N. ... Amiruddin. (2021). Pengaruh Akuntabilitas, Skeptisme Profesional, Kompetensi Auditor, Dan E-Audit Terhadap Kualitas Hasil Audit Pada Kantor Inspektorat Daerah Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3(2), 303–332.
- Indraswari, I. G. A. A. P. ... Sumantri, I. G. A. N. A. (2024). Pengaruh Sikap Skeptisme, Profesionalisme Dan Locus Of Control Pada Kualitas Audit Investigatif Dalam Mengungkap Fraud. *Jurnal Maneksi*, 13(1), 242–248. <https://doi.org/10.31959/jm.v13i1.2180>
- Intan Berlianawati, D. ... Ridhawati, R. (2024). Exploring The Mind of Gen Z: Deciphering E-wallet Adoption Through The Lens of TPB Theory. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 19(1), 134–150. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2024.v19.i01.p09>
- Istiadi, M. L. D., & Pesudo, D. A. A. (2021). Effect of Skepticism, Independence, Professionalism, and Competence towards Audit Quality (in Covid-19 situation). *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 6(2), 125–138. <https://doi.org/10.32486/aksi.v6i2.16>
- Katuruni, I. S. (2022). Pengaruh independensi, kompetensi, moral reasoning, dan skeptisisme profesional auditor pemerintah terhadap kualitas audit laporan keuangan pemerintah daerah. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 533–540. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i1.2229>
- Koswara, M. K. ... Herawati, H. (2024). Pengaruh Kompetensi Auditor , Etika Profesi Akuntan dan Peran Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit di KAP Wilayah Bali dan Jawa. *Jurnal Publikasi Manajemen Informatika Volume*, 3(1), 86–97.

- <https://doi.org/10.55606/jupumi.v3i1.3797>
- Kurniawan, D., & Prameswari, D. A. (2024). Pengaruh Kompetensi dan Sikap Skeptisme Audit pada Kualitas Audit - Studi pada Kantor Akuntan Publik Jakarta Pusat. *Journal of Economics and Business UBS Vol.*, *13(2)*, 740–755. <https://doi.org/10.52644/joeb.v13i2.1562>
- Kusumawati, A., & Syamsuddin, S. (2018). The effect of auditor quality to professional skepticism and its relationship to audit quality. *International Journal of Law and Management*, *60(4)*, 998–1008. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-03-2017-0062>
- Melawati, & Marlina, L. (2024). Analysis of Professional Skepticism and APIP Competence on Audit Quality (A Study at the Inspectorate of Southwest Aceh Regency). *TOFEDU: The Future of Education Journal*, *3(5)*, 2087–2094. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.357>
- Mongkito, E. A. K. (2024). Pengaruh kompetensi, independensi, dan etika auditor terhadap kualitas audit dengan skeptisisme profesional sebagai moderasi pada inspektorat daerah Kabupaten Muna provinsi Sulawesi Tenggara. *Proceeding Of National Conference on Accounting & Finance*, *6*, 128–141.
- Natali, E. ... Machdar, N. M. (2024). Literature Review: Pengaruh Independensi, Skeptisme, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, *2(2)*, 186–199. <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v2i2.1852>
- Pradhono, G., & Setijaningsih, H. T. (2025). Examining the Impact of Personality Type , Professional Skepticism , and Ethic on Audit Quality : The Moderating Role of Auditor Experience. *DIJEFA: Dinasti International Journal of Economics, Finance and Accounting*, *6(1)*, 535–551. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v6i1.4005>
- Rahayu, R. A. (2020). Pengaruh Skeptisisme Profesional Audit dan Keahlian Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, *13(2)*, 242. <https://doi.org/10.35448/jrat.v13i2.9129>
- Rahayu, R. A. ... Wardana, M. D. K. (2021). Peningkatan Kualitas Audit dengan Etika Sebagai Pemoderasi. *PERMANA : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, *13(2)*, 182–200. <https://doi.org/10.24905/permana.v13i2.163>
- Ridloi, H. (2021). The effects of quality control system on professional skepticism and its implications to audit quality with peer review as a moderating variable (A case study on Public Accounting Firms in Semarang). *Journal of Islamic Accounting and Finance*

- Research*, 3(1), 75–90. <https://doi.org/10.21580/jiafr.2021.3.1.7318>
- Rondonuwu, Rm. E. ... Darmawati. (2025). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi dan Perilaku Disfungsional Terhadap Kualitas Audit. *Economics and Digital Business Review*, 6(1), 367–375.
- Safitri, E. D., & Ratnawati, T. (2025). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Time Budget Pressure Dan Audit Artificial Intelligence Terhadap Kemampuan Deteksi Fraud Dan Kualitas Audit Judgment Dengan Kepatuhan Terhadap Standar Audit Sebagai Variabel Moderasi Pada Auditor di Kantor Akuntan Publik K. *Jurnal Inovasi Akuntansi Modern*, 07(1), 29–54.
- Salsabila, C., & Susilo, G. F. A. (2022). Implikasi Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit Jarak Jauh Pada Era Pandemi (Studi Literatur). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2), 207–213. <https://doi.org/10.38043/jiab.v7i2.3781>
- Sari, S. B. ... Rusliyawati, A. P. K. (2024). Pengaruh Skeptisisme, Keahlian, Integritas dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit dengan Pemoderasi Etika Auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 7(2), 186–199. <https://doi.org/10.35326/jiam.v7i2.6490>
- Savira, J. A. ... Ramadhan, A. (2021). Pengaruh Kompetensi dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 23–30. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.435>
- Sihombing, J. J., & Firmansyah, A. (2025). Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Dan Tekanan Waktu Terhadap Kualitas Audit Dengan Teknologi Informasi Sebagai Pemoderasi. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 9(1), 270–281. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i1.2421>
- Sima, A. H. El ... Erwin, K. (2024). The Influence of Experience, Competence, Motivation, Professional Skepticism of Auditors on the Quality of BPKP Supervision (Study at BPKP North Sumatra Province). *International Journal of Current Science Research and Review*, 07(06), 3846–3859. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v7-i6-34>
- Soenjaya, H., & Sofian. (2024). Pengaruh Independensi, Skeptisisme, dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Indonesian Journal of Auditing & Accounting*, 1(2), 89–108. <https://doi.org/10.71188/ijaa.v1i2.10>
- Susilawati, & Salsabilla, A. (2023). Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor dan Kualitas Audit. *Portofolio: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi*, 20(1), 42–55. <https://doi.org/10.26874/portofolio.v20i1.282>
- Syam, H., & Ikhtiari, K. (2024). Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Kompetensi Auditor

- terhadap Kualitas Audit dengan Fee Audit sebagai Variabel Moderasi pada Kantor Akuntan Publik Kota Makassar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 8757–8763. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.30467>
- Syamsinar. (2025). Pengaruh Kompetensi dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. *Economics and Digital Business Review*, 6(1), 578–586.
- Tjan, J. S. ... Sonjaya, Y. (2024). Independence, Professional Skepticism, And Audit Quality: The Moderating Role Of Audit Fees. *Jurnal Akuntansi*, 28(1), 40–60. <https://doi.org/10.24912/ja.v28i1.1698>
- Triono, H. (2021). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Auditor) Pada Kap Di Kota Semarang. *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing)*, 2(2), 55–71. <https://doi.org/10.56696/jaka.v2i2.5418>
- Widodo, D. Q., & Febriyanti, D. (2024). Pengaruh Independensi, Fee Audit, Kompetensi Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada 14 Kantor Akuntan Publik di Provinsi Jawa Tengah). *Economic Reviews Journal*, 3(2), 1324–1337. <https://doi.org/10.56709/mrj.v3i2.459>
- Wulan, N. P. A. N. S., & Budiarta, I. K. (2020). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Due Professional Care, dan Tekanan Anggaran Waktu pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(3), 624–635. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i03.p06>
- Yulanda, N. ... Yamaly, F. (2023). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika Profesi, Dan Risiko Audit Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 16(2), 163–170. <https://doi.org/10.37058/jak.v1i2.6725>
- Yunianti, N. ... Winata, V. T. (2021). Independensi, Pengalaman Kerja Auditor, dan Kualitas Audit Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 300–315. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.4014>
- Ziah, S. U., & Kuntadi, C. (2023). Pengaruh Etika, Kompetensi Dan Audit Risiko Terhadap Skeptisme Profesional Auditor. *Jurnal Economina*, 2(9), 2336–2345. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i9.814>